

PENYULUHAN TENTANG PEMBERIAN MP-ASI PADA BAYI USIA 9-12 BULAN

Dwi Khalisa Putri^{1*}, Indah Istikhomah¹, Ega Febrianti²

¹Program Studi Sarjana Terapan dan Pendidikan Profesi Bidan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak, Kalimantan Barat

²Program Studi D3 Kebidanan, Politeknik 'Aisyiyah Pontianak, Kalimantan Barat

Article Info:

Received: 2024-08-26

Revised: 2024-12-20

Accepted: 2024-12-30

Keywords:

Pengetahuan

MP-ASI

***Corresponding author:**

dwi.khalisa@polita.ac.id

ABSTRAK Makanan yang mengandung gizi yang lengkap dan seimbang, dari segi kuantitas dan kualitas sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, sehingga dapat membangun persediaan zat gizi yang dibutuhkan untuk proses tumbuh dimasa pubertas dan dewasa kelak. Seorang anak akan terhindar dari berbagai penyakit defisiensi dan memungkinkan anak lebih cepat sembuh dari penyakitnya. Meningkatnya jumlah anak balita yang mengalami kurang gizi tersebut karena tidak terpenuhinya makanan seimbang. Tujuan PkM ini untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pemberian Mp-Asi pada bayi usia 9-12 Bulan. Sasaran dalam kegiatan ini adalah orang tua yang memiliki balita di PMB Bd. Titin Widyaningsih. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pertama pada saat jadwal imunisasi ibu-ibu yang hadir diberikan kuesioner pretest terlebih dahulu sebelum diberikan penyuluhan pemberian MP-ASI pada bayi usia 9-12 Bulan, selanjutnya diberikan kuesioner posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan pada responden. Setelah dilakukan proses pengolahan data terdapat 20 responden. Hasil pengetahuan sebelum penyuluhan terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu adanya peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan yaitu dari 16 orang (80%) meningkat menjadi berpengetahuan baik sebanyak 19 orang (95%). Simpulan adanya peningkatan pengetahuan dari responden setelah diberikan penyuluhan tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 9-12 bulan.

ABSTRACT A complete and balanced diet, in terms of both quantity and quality, is essential for optimal growth and development. Adequate nutrient reserves established during infancy can support growth during puberty and adulthood. Historically, between 1989 and 2004, approximately 40 million out of 211 million toddlers worldwide suffered from malnutrition. The increasing number of under-fives who are malnourished is due to the lack of a balanced diet. This study aimed to assess parents' knowledge regarding the provision of complementary foods to infants aged 9-12 months. The study population consisted of parents with toddlers attending PMB Bd. Titin Widyaningsih. A pre-test questionnaire was administered to participants prior to an educational session on complementary feeding for infants aged 9-12 months. A post-test questionnaire was subsequently administered to evaluate the impact of the educational intervention. A total of 20 parents participated in the study. Results revealed that a significant proportion of parents demonstrated a good level of knowledge prior to the intervention. However, post-intervention analysis indicated a further increase in knowledge among participants, with the number of parents possessing good knowledge rising from 16 (80%) to 19 (95%). The findings of this study suggest that the educational intervention effectively enhanced parents' knowledge regarding the provision of complementary foods to infants aged 9-12 months.

PENDAHULUAN

Makanan yang mengandung gizi yang lengkap dan seimbang, dari segi kuantitas dan kualitas sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serta memelihara daya tahan tubuh dari berbagai infeksi, sehingga dapat membangun persediaan zat gizi yang dibutuhkan untuk proses tumbuh dimasa pubertas dan dewasa kelak. Seorang anak akan terhindar dari berbagai penyakit defisiensi dan memungkinkan anak lebih cepat sembuh dari penyakitnya (1).

Masalah gizi balita yang harus dihadapi Indonesia pada saat ini adalah masalah gizi kurang dan masalah gizi lebih. Masalah ini disebabkan oleh kemiskinan, kurangnya persediaan pangan, sanitasi lingkungan yang kurang baik, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi dan kesehatan. Masalah gizi lebih disebabkan oleh kemajuan ekonomi pada masyarakat disertai dengan kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan (1).

Salah satu faktor yang menyebabkan masalah yang timbul mengenai gizi buruk pada balita adalah keterbatasan ekonomi sering dijadikan alasan untuk tidak memenuhi kebutuhan gizi pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi-gizi yang harus dipenuhi anak pada masa pertumbuhan. Kesehatan tubuh anak sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi. Pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan sebagian oleh faktor keturunan, akan tetapi lingkungan mempunyai peranan yang besar, faktor-faktor lingkungan yang berperan dalam tumbuh kembang anak ialah masukan makanan (diet), sinar matahari, lingkungan yang bersih, latihan jasmani, keadaan kesehatan. Bagi pertumbuhan bayi yang penting tentunya pemberian makanan yang kualitas maupun kuantitas (2).

Pencegahan agar tidak jadi berbagai gangguan gizi dan masalah psikososial diperlukan adanya perilaku penunjang dari para orang tua untuk memperhatikan kebutuhan gizi yang seimbang pada setiap asupan makanan yang diberikan kepada anak usia 6-24 bulan. Makanan tambahan ialah makanan untuk bayi selain ASI atau susu botol, sebagai penambah kekurangan dari ASI atau susu pengganti ASI (PASI). Bayi perlu mendapat makanan tambahan, mulai dari umur 4 atau 6 bulan ASI sudah tidak dapat lagi memenuhi seluruh kebutuhan (3).

Beberapa penelitian menyatakan bahwa keadaan kurang gizi pada bayi dan anak disebabkan karena kebiasaan pemberian MP-ASI yang tidak tepat dan ketidaktahuan ibu tentang manfaat dan cara pemberian MP-ASI yang benar sehingga berpengaruh terhadap sikap ibu dalam pemberian MP-ASI. Selama kurun waktu 1989 sampai 2004 terdapat sekitar 40 juta balita mengalami kurang gizi dari keseluruhan 211 juta balita yang ada. Meningkatnya jumlah anak balita yang mengalami kurang gizi tersebut karena tidak terpenuhinya makanan seimbang (3).

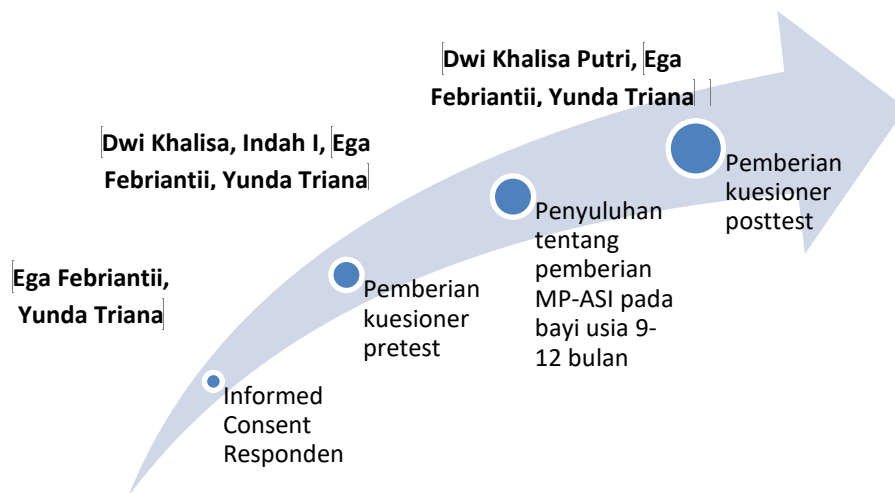
Cara mengatasi dan mencegah terjadinya kurang gizi pada balita, maka ibu harus mengetahui dengan benar tentang MP-ASI dan bagaimana cara pemberian yang tepat pada anak. Menteri pemberdayaan perempuan mengatakan sekitar 6,7 juta balita atau 27,3% dari seluruh balita di Indonesia menderita kurang gizi. Hal ini akibat pemberian ASI dan MP-ASI yang salah (3).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan pengabdian kepada masyarakat ini dengan tujuan untuk melihat bagaimana pengetahuan orang tua tentang pemberian Mp-Asi pada bayi usia 9-12 Bulan. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini untuk mengetahui pengetahuan orang tua tentang pemberian Mp-Asi pada bayi usia 9-12 Bulan.

METODE

Sasaran dalam kegiatan ini adalah orang tua yang memiliki balita di PMB Titin Widyaningsih. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah pertama pada saat ibu-ibu yang hadir diberikan kuesioner pretest terlebih dahulu sebelum diberikan penyuluhan pemberian MP-ASI pada bayi usia 9-12 Bulan selanjutnya diberikan kuesioner posttest untuk menilai peningkatan pengetahuan pada responden. Setelah dilakukan proses pengolahan data terdapat 20 responden. Kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk data pendidikan terakhir dan pekerjaan responden. Data pengetahuan orang tua tentang pemberian MP-ASI pada bayi usia 9-12 Bulan di analisis menggunakan uji statistik. Adapun dalam kegiatan PkM ini, instrumen yang digunakan pelaksana PkM adalah kuesioner pengetahuan.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada bulan november 2023 di PMB Titin Widyaningsih, sedangkan sarana dan alat yang digunakan adalah kuesioner pengetahuan, materi penyuluhan. Pihak yang terlibat pada kegiatan ini adalah bidan PMB.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

HASIL

Berdasarkan tabel 1 kolom pengetahuan sebelum penyuluhan terlihat bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan cukup yaitu sebesar 16 orang (80%). Sedangkan pada tabel 2 kolom tergambar bahwa pengetahuan sesudah penyuluhan sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 19 orang (95%).

Tabel 1. Pengetahuan Sebelum Penyuluhan

Indikator	Frekuensi	Persentase
Baik	3 orang	15%
Cukup	16 orang	80%
Kurang	1 orang	5%

Tabel 2. Pengetahuan Sesudah Penyuluhan

Indikator	Frekuensi	%
Baik	19 orang	95 %
Cukup	1 orang	5 %



Gambar 2. Pelaksanaan Penyuluhan

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil tahu dan ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan sebanyak terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (4).

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat di PMB Titin Widyaningsih diperoleh adanya peningkatan pengetahuan responden setelah mendapatkan penyuluhan yaitu dari 16 orang (80%) meningkat menjadi berpengetahuan baik sebanyak 19 orang (95%). Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nengsih Y, dkk (2020), yaitu terdapat perbedaan bermakna pengetahuan ibu yang memiliki bayi/balita tentang pembuatan MP-ASI (5).

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2012) bahwa keberhasilan pencapaian program kesehatan juga ditentukan oleh pengetahuan dari individu itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dapat memperoleh pengetahuan dalam satu bidang, bisa saja dari pengalaman selama bekerja dan menekuni satu bidang pekerjaan maka akan tinggi pula pengetahuannya dan akan menjadi lebih baik sama dengan jika seorang ibu yang memiliki bayi/balita menekuni tentang MP-ASI dengan menerapkannya langsung pada anaknya (5-6).

Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu yang memiliki bayi/balita sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Pengetahuan ibu yang memiliki bayi/balita mengenai MP-ASI bisa meningkat dengan mendapatkan pelatihan mengenai cara pembuatan MP-ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Y, dkk (2020) juga membuktikan bahwa pelatihan yang terstruktur akan signifikan meningkatkan pengetahuan Ibu terlihat adanya peningkatan nilai pengetahuan ibu, sehingga sehingga mampu memberikan MP-ASI yang tepat pada bayinya (7-8).

Motivasi dan konseling prenatal yang diperoleh seorang ibu akan lebih cenderung baik dalam pemberian ASI dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan motivasi dan konseling. Penyuluhan sebagai salah satu intervensi media edukasi dapat mempengaruhi peningkatan sikap seseorang terhadap suatu hal (9-11). Pengetahuan akan mempengaruhi sikap jika seseorang dapat mengimplementasikan pengetahuannya (12). Pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam meningkatkan status Kesehatan dan nutrisi anak balita. Hal ini sesuai dengan hasil dari pengabdian kepada masyarakat ini bahwa adanya peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang terjadi melalui proses sensori, khususnya mata dan telinga terhadap objek tertentu (8). Sedangkan Pendidikan Kesehatan tentang MP-ASI adalah salah satu upaya untuk memberikan stimulasi sensory yang dapat meningkatkan pengetahuan ibu. Harapannya dengan adanya peningkatan pengetahuan ibu tentang pemberian MP-ASI dapat merubah sikap ibu dalam memberikan MP-ASI pada anaknya (7).

Kegiatan ini sejalan dengan pengabdian masyarakat di Desa Sayutan Magetan yang bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya MPASI. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan responden setelah diberikan edukasi (13). Selain itu, hasil dari kegiatan ini juga sejalan dengan studi Wang (2019) yang menunjukkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat sebagai upaya pencegahan stunting (14).

Pengetahuan ibu adalah faktor penentu dalam memberikan MP-ASI yang tepat. Melalui penyuluhan yang efektif, diharapkan ibu dapat meningkatkan pemahamannya tentang pentingnya MP-ASI bagi pertumbuhan bayi. Dengan demikian, dapat dicegah berbagai masalah gizi buruk yang dapat berdampak jangka panjang pada kesehatan anak (15).

Sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2012) bahwa pengetahuan adalah domain yang penting dalam membentuk sikap seseorang. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan yaitu faktor yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang didasari pemahaman yang tepat akan menimbulkan pemahaman yang positif sehingga akhirnya tumbuh satu bentuk perilaku yang diharapkan (6-7).

Adapun hambatan dalam pengabdian masyarakat ini adalah karena pelaksanaan dilaksanakan bersamaan kegiatan posyandu yang menyebabkan proses penyuluhan kurang kondusif dan banyak para ibu dan balitanya yang tidak hadir kegiatan dikarenakan alasan bekerja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan pengetahuan dari responden setelah diberikan penyuluhan tentang pemberian MP-ASI anak usia 9-12 bulan. Kegiatan pengabdian masyarakat selanjutnya adalah mengkombinasikan variabel-variabel lainnya yang dapat dinilai dan berhubungan dengan pendidikan seks pada usia dini agar dapat mencegah terjadinya kejahatan maupun pelanggaran seksual pada anak usia dini.

REFERENSI

1. Wahyuni, I, (2011). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Mp-Asi Dengan Pemberian Mp-Asi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan Di Posyandu Pereng Bumirejo, Lendah Kulon Progo Yogyakarta Tahun 2011. Karya Tulis Ilmiah. STIKES Jenderal Ahmad Yani.
2. Sibagaring. (2010). Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi. Jakarta: Trans Info Media.
3. Pratiwi, A. (2009). Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Ibu Tentang Pemberian MP-ASI Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Posyandu Dusun Tlangu Desa Bulan Kec. Wonosari Klaten. Karya Tulis Ilmiah. UNS
4. Notoatmodjo, S. (2014) Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
5. Nengsih Y, Kubillawati S, Daulay N. 2020. Pengaruh Penyuluhan terhadap pengetahuan ibu dalam membuat MP-ASI di Posyandu RW 001 Desa Mampir Puskesmas Gandong-Cileungsi Tahun 2019. Jurnal Ilmiah Kesehatan dan Kebidanan. Vol IX (2).
6. Notoadmodjo PDS. (2012). Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
7. Aprilia Y, Mawarni S, Agustina S. 2020. Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI). Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. Vol 9 (2).
8. Bakhtiar A. Filsafat Ilmu. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo Persada; 2016.
9. Sari DNI. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Anak Usia 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Minggir Sleman Yogyakarta. J Ilmu Kesehatan. 2014;3(2):188-90.
10. Lisnani AA. Hubungan akses informasi ibu dengan ketepatan pemberian makanan pendamping

air susu ibu (MP-ASI) usia 6-24 bulan di desa Sumber Agung, Jetis, Bantul, Yogyakarta. STIKES Aisyiyah Yogyakarta; 2014.

11. Chandradewi A, Darawati M, Salam A. Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Pola Pemberian Mp-Asi, Berat Badan, Dan Status Gizi Anak Usia 6 – 24 Bulan Di Kelurahan Selagalas Kota Mataram AASP.. *J Kesehat Prima*. 2012;6(1):849–59.
12. Fadare O, Amare M, Mavrotas G, Akerele D, Ogunniyi A. Mother’s nutrition-related knowledge and child nutrition outcomes: Empirical evidence from Nigeria. *PLoS One*. 2019;14(2):1–17.
13. Galaresa, A. V., & Mulyati, S. B. 2023, 'Penyuluhan Pemberian Makanan Pendamping ASI Yang Tepat Untuk Pencegahan Stunting di Desa Sayutan Magetan', *SAFARI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, vol. 3, no. 3, pp. 108-115.
14. Wang, L., Van Grieken, A., Van Der Velde, L. A., Vlasblom, E., Beltman, M., L’hoir, M. P., Boere- Boonekamp, M. M., & Raat, H. (2019). Factors Associated With Early Introduction Of Complementary Feeding And Consumption Of Non-Recommended Foods Among Dutch Infants: The Beeboft Study. *Bmc Public Health*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/S12889-019-6722-4>.
15. Basir, dkk. 2024. Pentingnya Peningkatan Pengetahuan Bahaya MPASI Dini di Kelurahan Biraeng. *Locus Abdimas* (April, 2024), Vol. 1, No. 1; Hal 1-9.